

**GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI *PERAHU KERTAS KARYA*
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

Oleh

Siti Nurhamidah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI *PERAHU KERTAS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

Siti Nurhamidah

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan memilih puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa retorik yang berupa fonem, kata, frasa dan klausa serta gaya bahasa kiasan dari setiap puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono penyair menggunakan beberapa gaya bahasa retorik, yaitu aliterasi, asonansi, elipsis, asindeton, polisindeton, dan hiperbol, serta menggunakan beberapa gaya bahasa kiasan, yaitu parabel, dan personifikasi.

Penggunaan gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono merupakan suatu usaha penyair untuk memunculkan suasana tertentu dalam setiap puisinya, yaitu sedih, haru, bahagia, kagum, hening dan dengan sengaja digunakan agar pembaca turut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair melalui puisi. Selain itu, penggunaan gaya bahasa kiasan pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono digunakan penyair untuk membandingkan makna puisi terhadap sesuatu hal lain. Hasil penelitian ini dapat dirancang pembelajarannya sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas X semester genap dengan kompetensi dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajaran siswa yaitu mampu memahami ragam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi.

Kata kunci: *gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, kumpulan puisi, rancangan pembelajaran.*

**GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI *PERAHU KERTAS KARYA*
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh

Siti Nurhamidah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas*
Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan
Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Siti Nurhamidah**

No. Pokok Mahasiswa : 1513041005

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

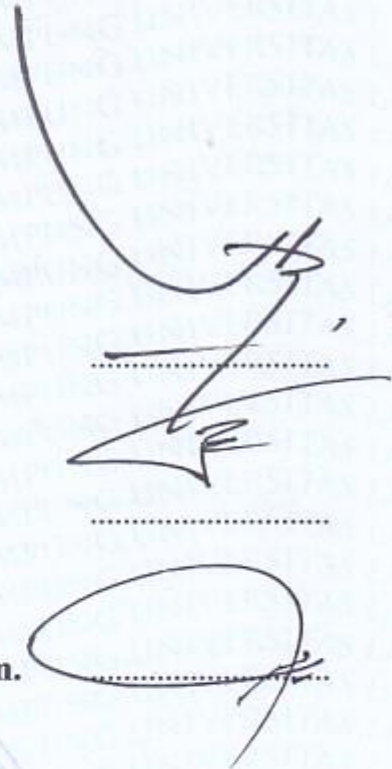
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **01 Februari 2019**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1513041005
nama : Siti Nurhamidah
judul skripsi : Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa,

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Siti Nurhamidah
NPM 1513041005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarjaya, Lampung Tengah pada tanggal 5 November 1997 dengan nama Siti Nurhamidah. Penulis merupakan anak kedelapan dari delapan bersaudara. Putri terakhir dari pasangan Alm. Mustholih dan Satiya.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN 8 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 4 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2012, melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjarsari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus dan pernah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Al-Ma'mur pada tahun 2018.

MOTTO

“Bertaqwalah kepada Allah, maka Dia akan membimbingmu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu.

(Q.S. Al Baqarah: 282)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini karena orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim

Alhamdulillahillobbilalamin, Terima kasih atas segala kenikmatan, kebahagiaan, keindahan, kelebihan, yang telah Allah swt., limpahkan kepadaku. Dengan mengucap rasa syukur dan dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orangtuaku yang kusayangi Alm. Ayahku Mustholih dan Ibuku Satiya yang senantiasa mendoakan dan memberi jalan atas semua kesulitan, juga bimbingan, kasih sayang, dan semangat yang membuatku bertahan untuk menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Alm. Ayah dan Ibu agar menjadi manusia yang berakal budi.
2. Abang-abangku yang sudah menggantikan sosok ayah dalam hidupku, Nasir, Arif, dan Mastur. Serta Ayuk-ayukku yang kusayangi, Maimuna, Marko, Homsa, Mudrika. Terima kasih atas dukungan kalian selama ini, semoga Adek bisa menjadi kebanggaan untuk kalian.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamater Universitas Lampung yang telah mengizinkanku untuk menggapai cita-cita.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam menulis skripsi ini. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing I dan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, memotivasi, dan memberikan kritik dan saran kepada penulis dengan sabar selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini;

3. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembahas dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, pengalaman, kritik, dan saran kepada penulis;
4. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Dr. Munaris, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat;
8. Kawan-kawan seperjuangan (Ruri Resmiana Sari, Heti Kus Endang, Eka Listianingsih, Mutiara Indah Siagian, Zola Nurmadya Pangestika, Nia Rusada, Nola Miranda, Ghitsa Ayu Maulida, Nurfadilla, Rahmiyati, Maudy Sukma Dhini, Rosha Gremonia, M. Dawam, Anggit Prayogi, Agung Saputra, Larasati, Illa Suci) terima kasih atas segala bantuan, dukungan, semangat yang telah kalian berikan.
9. Bapak dan Ibu yang telah sabar dan penuh kasih sayang mendidikku, mendoakan dengan keikhlasan hati, memberikan semangat, dan mendampingi dalam menggapai cita-cita;
10. Kakak-kakakku tersayang (Kak Nasir, Kak Mastur, Kak Arif, Kak Homsa, Kak Marko, Kak Maimuna, Kak Mudrika) yang selalu mendoakan dan mendukung setiap pilihanku;

11. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung prosesku menggapai cita-cita;
12. Sahabat terkasih sejak masa kanak-kanak, (Satria Saputra, Dwi Hartono, Hasan, Geta Wulandari, Sarah Dwi Putri) yang selalu mendukung, menemani, dan mendoakan kesuksesanku;
13. Teman-temanku di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 kelas A yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan persahabatan yang telah kalian berikan;
14. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt., membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandarlampung, Februari 2019

Penulis

Siti Nurhamidah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Gaya Bahasa	10
B. Jenis-jenis Gaya Bahasa	11
1. Segi Nonbahasa	11
2. Segi Bahasa	11
C. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	12
1. Gaya Bahasa Retoris	12
2. Gaya Bahasa Kiasan	29
D. Fungsi Gaya Bahasa	45
E. Sendi-Sendi Gaya Bahasa	46
F. Pengertian Puisi	47
G. Unsur-unsur Struktur Puisi	48

H. Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA	49
III. METODE PENELITIAN.....	63
A. Desain Penelitian	63
B. Sumber Data	64
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	65
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	67
1. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu</i> <i>Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	67
2. Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu</i> <i>Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	117
3. Gaya Bahasa Retoris Berdasarkan Indikator	123
C. Rancangan Hasil Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA	141
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	144
2. Identitas Mata Pelajaran	144
3. Kompetensi Inti	145
4. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi	147
5. Tujuan Pembelajaran	149
6. Materi Pembelajaran	149
7. Model Pembelajaran.....	150
8. Media dan Sumber Belajar	153
9. Teknik Penilaian	163
10. Penilaian Hasil Pembelajaran	164
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	168
A. Simpulan	168
B. Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	172
Lampiran 1 Sampul Kumpulan Puisi <i>Perahu</i> <i>Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono	173
Lampiran 2 Biografi Sapardi Djoko Damono	174
Lampiran 3 RPP.....	175
Lampiran 4 Korpus Data	193

DAFTAR SINGKATAN

1.1 Indikator (Teori)

1. AL : Aliterasi
2. AS : Asonansi
3. EL : Elipsis
4. ASD : Asindeton
5. PL : Polisindeton
6. HP : Hiperbola
7. MT : Metafora
8. PA : Parabel

1.2 Judul Puisi

1. PK : Perahu Kertas
2. T : Telinga
3. B, 1 : Bunga, 1
4. B,2 : Bunga, 2
5. B,3 : Bunga, 3
6. KKP : Ku Kirimkan Padamu
7. P : Pesta
8. LULP : Lirik Untuk Lagu Pop
9. A,3 : Angin, 3
10. CMB : Cara Membunuh Burung
11. T : Tuan
12. GA : Gonggong Anjing
13. DSHB : Di Sebuah Halte Bis
14. PPT : Peristiwa Pagi Tadi
15. C,1 : Cermin 1
16. C,2 : Cermin 2
17. C, 3 : Cermin 3
18. DAB : Di Atas Batu
19. SH : Sihir Hujan
20. S : Seruling
21. T : Tekukur
22. KMBKM : Ketika Menunggu Bis Kota Malam-malam
23. SK : Sudah Kutebak
24. AST : Akulah si Telaga
25. AS : Air Selokan

- 26. KI : Kepompong Itu
- 27. PCAUR : Puisi Cat Air untuk Rizki
- 28. K : Kisah
- 29. HSD : Hatiku Selemba Daun
- 30. M : Metamorfosis
- 31. SS : Sajak Subuh
- 32. B : Benih
- 33. P : Pesan
- 34. SK : Setangan Kenangan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa menarik. Puisi umumnya berisi pesan atau ajaran moral tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang memiliki makna. Penggunaan bahasa dalam puisi sangat penting karena pemilihan gaya bahasa sangat diperhatikan oleh pembaca. Pembaca sering kali sulit memaknai sebuah puisi. Oleh karena itu, banyak tahap yang harus dilalui untuk dapat memahami makna puisi tersebut. Salah satunya dengan cara menganalisis unsur intrinsik puisi yaitu gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai suatu puisi, gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara pengiasan bahasa secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi saat ini beraneka ragam. Penulis mengacu pada referensi buku Gorys Keraf mengenai diksi dan gaya bahasa.

Gorys Keraf (2010) membagi persoalan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna diukur dari penggunaan acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Acuan yang digunakan mempertahankan makna dasar ketika bahasa itu bersifat masih polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, berupa makna konotatifnya atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, acuan tersebut dianggap sudah memiliki gaya bahasa. Oleh karena itu, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat mempergunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech*. Berdasarkan uraian tersebut terbagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna (Gorys Keraf, 2010: 129).

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dinilai sangat menarik untuk diteliti. Penggunaan gaya bahasa yang beraneka ragam pada setiap puisi-puisinya memberikan nilai yang sangat menarik untuk dibaca dan dipahami maknanya. Contohnya pada salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Tuan*.

Tuan Tuhan Bukan
Tunggu Sebentar, Saya Sedang Keluar

Pada puisi di atas mengandung gaya bahasa retorik aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah gaya bahasa yang memberikan pengulangan huruf konsonan yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan huruf konsonan [n] pada kata *Tuan Tuhan Bukan*. Sebaliknya, gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang memberikan penekanan pada pengulangan huruf vokal yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan huruf vokal [u] pada kata *Tuan Tuhan Bukan*. Kedua penggunaan gaya bahasa pada puisi *Tuan* di atas bertujuan untuk memberikan efek penekanan yang indah dalam puisi tersebut.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Tuan* terdapat dua penggunaan gaya bahasa dalam satu puisi yaitu gaya bahasa aliterasi dan asonansi.

Penggunaan kedua gaya bahasa retorik tersebut memberikan penekanan yang indah dalam pengulangan bunyi konsonan [n] dan pengulangan bunyi vokal [u] pada larik-larik puisi berjudul *Tuan*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai rancangan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal inilah yang menjadikan dasar peneliti untuk mengkaji lebih lanjut kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dari segi penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan sebagai objek penelitian.

Penelitian mengenai gaya bahasa pada puisi sebelumnya juga pernah diteliti oleh Firman Septihadi pada tahun 2017 dengan judul *Gaya Bahasa Retorik dalam Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudera Kertagama dan Rancangan Pembelajarannya di SMA*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan enam indikator penelitian yaitu aliterasi, asonansi, apostrof, asindeton, polisindeton, dan hiperbol. Berdasarkan gaya bahasa yang digunakan, penyair lebih menekankan pada nilai-nilai religi dalam setiap puisinya dengan suasana hening dan hikmat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini meneliti gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya di SMA kelas X, dengan ditemukan enam indikator gaya bahasa retorik yaitu aliterasi, asonansi, elipsis, asindeton, polisindeton, dan hiperbol. Dua indikator gaya bahasa kiasan yaitu parabel dan personifikasi.

Berdasarkan gaya bahasa yang digunakan, penyair lebih menekankan suasana yang berbeda antara puisi yang satu dengan yang lainnya bergantung pada konteks dan makna yang terdapat dalam setiap puisi.

Mengingat pentingnya rancangan pembelajaran sastra sebagai komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka dalam penyeleksian rancangan pembelajaran perlu dilakukan secara operasional. Pada dasarnya dalam membuat suatu rancangan pembelajaran tersebut guru memiliki peran penting. Guru bahasa Indonesia di SMA harus lebih teliti dan operasional dalam memilih bacaan sastra yang akan digunakan sebagai rancangan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut maka karya sastra puisi dapat digunakan sebagai rancangan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan materi yang berkelas serta mampu membentuk kepribadian siswa yang beretika baik.

Berdasarkan kurikulum 2013 bahasa berperan penting sebagai bentuk sarana untuk mengekspresikan perasaan secara logis dan memiliki nilai estetika.

Penyampaian bahasa dalam karya sastra diharapkan mampu mengekspresikan sesuatu secara operasional sehingga mampu memberikan pemahaman dan makna yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara relevan.

Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan meningkatkan pengetahuan mengenai jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan serta berlandaskan pada

pembentukan sikap kesantunan berbahasa, serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Pada silabus Kurikulum 2013 di SMA terdapat kompetensi inti mengenai mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah tersebut serta mampu menggunakan metode yang sesuai. Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa berdasarkan kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018, yaitu pada KD. 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajarannya di SMA. Alasan penulis memilih gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono karena gaya bahasa merupakan bagian dari unsur-unsur pembangun puisi. Selain itu, gaya bahasa menjadi komponen penting dalam puisi, sehingga pembaca dapat memaknai puisi melalui gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair.

Gaya bahasa berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat dijadikan rancangan pembelajaran serta memiliki nilai edukasi. Kumpulan puisi *Perahu Kertas* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif rancangan pembelajaran sastra di SMA karena berdasarkan isinya, kumpulan puisi ini terdapat nilai-nilai yang menggambarkan realitas kehidupan saat ini. Ditinjau dari konteks pengajaran sastra, pengetahuan yang diperoleh dari puisi *Perahu Kertas*

karya Sapardi Djoko Damono dapat berperan dalam mengembangkan kompetensi pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Gaya bahasa juga dapat memperkaya kosa kata siswa, melalui membaca dan mencari gaya bahasa dalam sebuah puisi, siswa akan mendapatkan kosa kata baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di SMA.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian adalah “Bagaimanakah Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di SMA”.

Adapun rincian masalah utamanya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono?
3. Bagaimanakah rancangan pembelajaran gaya bahasa pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran gaya bahasa pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dan keilmuan, yaitu memperkaya ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang bermanfaat dalam bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dalam mengkaji unsur intrinsik puisi.
Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti-peneliti lain dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan unsur pembangun puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMA.
2. Bagi pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran menganalisis

unsur intrinsik dalam puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMA.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengenai gaya bahasa pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMA sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah unsur intrinsik puisi khususnya gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMA.
2. Objek penelitian ini adalah deskripsi gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMA.
3. Rancangan pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi siswa SMA kelas X semester 2.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *Stilus*, yaitu alat yang berfungsi untuk menulis pada lempengan lilin. Perkembangan selanjutnya, kata *style* berubah menjadi keahlian untuk menulis atau merubah susunan kata secara indah dan menawan. Jika melihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, melalui kegiatan berbahasa, beretika, berinteraksi, berpakaian dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa menginterpretasikan pribadi seseorang dalam pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan karakter, watak dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan seseorang maka semakin baik pula seseorang mampu menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya; semakin buruk gaya bahasa yang digunakan seseorang maka semakin buruk pula seseorang menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Tarigan, 2013: 5, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan jalan serta membandingkan suatu hal tertentu dengan benda lain secara umum.

Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Dale (dalam Tarigan, 2013: 5). Gaya bahasa mempergunakan bahasa secara imajinatif. Bukan dalam pengertian secara kalamiah saja Winner (dalam Tarigan, 2013: 5).

B. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa ditinjau dari berbagai sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kesepakatan dalam pembagian yang dapat diterima keberadaannya oleh berbagai pihak. Pandangan atau pendapat gaya bahasa dapat dilihat dari bentuk bahasa dan bentuk non bahasa. Berikut ini uraian tentang jenis-jenis gaya bahasa.

1. Segi Nonbahasa

Menurut Aristoteles (dalam Keraf 2010: 115-116) *style* dapat dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subjek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan.

2. Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan dengan jenis-jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan beberapa jenis gaya bahasa, fokus penelitian penulis mengacu pada poin keempat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam meneliti kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

C. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. *Trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan. Terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat menggunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif. Gaya bahasa *trope* atau *figure of speech* ini dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris adalah suatu penyimpangan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan suatu efek tertentu. Gaya bahasa retoris hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur keberlangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya (Keraf, 2010: 129). Macam-macam gaya bahasa retoris dapat dilihat dibawah ini.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2010: 130). Menurut Tarigan, 2013: 175 aliterasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Gaya bahasa aliterasi sering ditemui pada ayat-ayat Al-Quran, misalnya dalam QS An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, Al-Lahab, dll. Terlepas dari isinya, dengan gaya bahasa, maka ayat-ayat itu terdengar indah sekaligus mudah untuk dihafalkan.

Contoh : **keras-keras kerak kena air lembut juga** (Keraf, 2010: 130).

Dara damba daku

Datang Dari Danau

Duga dua duka

Diam di diriku

Kalau 'kanda kala kacau

Biar bibir biduan bicara

Inilah indahnyâ impiân

Insane ingkar ingar

Tangan tangguh tadahkan tangguk

Tangan tangguh tanami tanah tambun

Adakah ajal akan aib

Andai aku ajak anak

Sayang segala? (Tarigan, 2013: 181).

b. Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Tarigan, 2013: 176). Menurut Keraf, 2010: 130, asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang - kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Salah satu tujuan asonansi adalah untuk menyampaikan pesan dalam ungkapan yang berwarna, tidak tembak langsung seperti ketika seorang jaksa bertanya kepada terdakwa.

Contoh : Muka muda mudah muram

Tiada siaga tiada biasa

Jaga harga tahan raga

Kurakura dalam perahu

Sudah gaharu cendana pula

Pura-pura tidak tahu

Sudah tahu bertanya pula

Pulau pandan jauh di tengah

Di balik pulau angsa dua

Hancur badan dikandung tanah

Budi baik dikenang jua

Dari mana datangnya lintah?

Dari sawah turun ke kali

Dari mana datangnya cinta?

c. anastrof

Anastrof atau inversi (Lt. In, ke dalam, menuju, ke, vertere, membalik) adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat, kemudian subjeknya (Keraf, 2010: 130). Menurut Ducrot (dalam Tarigan, 2013: 84) gaya bahasa anastrof atau inversi adalah gaya bahasa permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah sejenis gaya bahasa retorik yang memindahkan atau membalikkan kalimat atau mengubah susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dan dalam inversi predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek tersebut.

Contoh :

- a. Pergilah ia meninggalkan kami melihat perangnya. Bersorak sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.
(P) Kutulis (S) aural ini/kala hujan gerimis... (Surat Cinta Rendra).
- b. Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan pesan apa apa.
- c. Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak-saudaranya.
- d. Kupilih warna yang serasi bagi kain kebaya kakakku.

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya (Tarigan, 2013: 86). Apofasis atau disebut preterisio merupakan sebuah gaya penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2010: 130).

Contoh :

1. Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.
2. Saya tidak ingin menyikapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.
3. Saya tidak rela mengungkapkan dalam pertemuan ini bahwa Bapak telah bermain dengan wanita itu.
4. Kalau tidak karena nama baik keluarga, maulah aku membiarkan kamu terus menerus berbuat yang dikutuk Allah.
5. Kami tidak tega mendengar cibiran tetangga bahwa kamulah yang mencuri mobil sedan itu.
6. Pak Guru tidak sampai hati mengatakan dalam rapat sekolah ini bahwa kamu mengisap candu dan pengedar narkotika.
7. Jika saya tidak menghargai nama baik sekolah ini, maka sesungguhnya saya ingin mengatakan bahwa Anda seorang koruptor (Tarigan, 2013: 86).

e. Apostrof

Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2010: 131). Menurut Tarigan, 2013: 83, apostrof merupakan sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Apostrof adalah bentuk gaya bahasa yang memiliki tujuan tidak langsung dengan mengaitkan suatu ujaran pada sesuatu yang tidak hadir atau sesuatu yang gaib. Biasanya gaya apostrof ini digunakan oleh seseorang yang ingin menyampaikan pesan melalui pidatonya, dengan maksud menghakimi suatu pihak tanpa adanya pihak itu dalam situasi tersebut.

Contoh :

1. Hai kamu para penikmat butir-butir kesenangan, percayalah senangmu tak sampai ke surga.
2. Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana segeralah datang dan lepaskan kami dari cengkraman durjana.
3. Wahai pemberi nikmat, kuingin bertanya dimana nikmatku Kau sembunyikan.

f. Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya hanya dipisahkan saja dengan koma (Keraf, 2010: 131).

Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 2013: 136).

Contoh :

1. Abdul, Maria, Joan adalah ketiga kontestan indonesian idol yang masih bertahan.
2. Terserah apa yang ingin kau katakan aku egois, tak punya hati, pendendam, bermuka dua, aku tak peduli.
3. Veni, vidi, vicim adalah ucapan Julius Caesar yang berarti saya datang, saya lihat, saya menang.
4. Ayu, Aya, Ayi bersahabat sejak kecil.

g. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Kata, frasa, atau klausa dalam polisindeton yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2013: 137). Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata- kata sambung (Keraf, 2010: 131).

Contoh :

1. *Dan* kemanakah burung-burung yang gelisah *dan* tak berumah *dan* tak menyerah pada gelap *dan* dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya? (Keraf, 2010: 131).

2. Dia seperti angin malam yang menyita kenangan *kemudian* mengubahnya menjadi harapan *kemudian* memberinya kepalsuan *kemudian* kembali menampakkan luka.
3. Aku semakin tak mengerti *dan* selalu meratapi *dan* tak peduli *dan* semakin menjadi-jadi.
4. Meminum secangkir kopi *dan* menghirupnya semakin membuat suasana menjadi tenang, *kemudian* diiringi lagu-lagu kesukaan aku *dan* dia.
5. Kami merayakan wisuda dengan berpelukan *dan* berfoto *dan* mengucapkan syukur *dan* sangat bahagia.

h. Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah suatu gaya bahasa atau acuan yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010: 132). Kiasmus menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 180) merupakan gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh :

1. Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu (Keraf, 2010: 132).
2. Masjid itu *ramai* saat ramadhan tiba, hingga *sunyi* saat ramadhan berakhir dan *sunyi* hingga *ramai* saat idul fitri tiba.
3. Jangan berharap pada yang pergi, karena pasti yang *pergi* akan *kembali* dan yang *kembali* pasti akan *pergi*.

4. *Sedihlah* seperlunya *bahagia* sewajarnya, karena yang *bersedih* pasti akan *bahagia*.
5. Mengapa kamu menganggap *siang* adalah *malam* dan *malam* adalah *siang*?
(Tarigan, 2013: 182).

i. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan oleh pembaca maupun pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010: 132). Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 133) elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata-kata yang memenuhi bentuk berdasarkan tata bahasa atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan dengan salah satu atau beberapa unsur penting dalam sintaksis yang lengkap).

Contoh :

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut *anakoluton*.

1. Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa,
badanmu sehat: tetapi psikis ...

Bila pemutusan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tidak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat maka disebut *aposiopesis*.

2. Jika Anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak
membicarakan hal itu. (Keraf, 2010: 132).

3. Perginya membawa banyak uang serta mobil mewah. (*Penghilangan subjek: mereka, dia, kami*).
4. Kemarin sore. (*Penghilang subjek, predikat, objek sekaligus*).
5. Saya akan berangkat hari ini. (*Penghilang keterangan tujuan*).

j. Eufemismus

Kata *Eufemisme* atau *Eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *Euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggug perasaan orang lain. Atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasa menghina menyinggug perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Keraf, 2010: 132, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar dan dianggap merugikan atau tidak menyenangkan Moeliono (dalam Tarigan, 2013: 136). Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa eufemismus adalah gaya bahasa yang menggunakan susunan kata-kata yang halus namun dengan maksud dan tujuan tertentu.

Contoh :

1. Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati).
2. Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila) .
3. Anak Saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti yang lainnya (=bodoh) (Keraf, 2010: 132).
4. “Maaf Pak, Saya izin ke air” (=toilet).

5. “Anda tidak mengerjakan tugas? Silahkan ke lapangan! (=dihukum untuk berlari)

k. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2010: 132). Menurut Tarigan, 2013: 58, litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari pernyataan sebenarnya, misalnya merendahkan diri. Litotes berseberangan dengan hiperbola, yaitu berupa sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dengan pernyataan sebenarnya, atau untuk merendahkan diri. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa litotes adalah sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara membuat sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari suatu kebalikannya.

Contoh :

1. Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.
2. Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.
3. Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali.
4. Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun.
5. Jangan melihat jam tangan ini dari harganya, lihat dari manfaatnya saja.
6. Apalah saya ini hanya tukang roti keliling (Keraf, 2010: 133).

l. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau sesuatu yang wajar (Keraf, 2010: 133).

Menurut Tarigan, 2013: 88, histeron proteron adalah menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian.

Contoh :

1. Saudara-saudara sudah lama terbukti bahwa Anda sekalian tidak lebih baik daripada para pesuruh.
2. Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.
3. Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai.
4. Jika kamu mendapatkan gelar M.Pd, kamu pasti akan menjadi orang hebat (Tarigan, 2013: 87).

m. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlakukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2010: 133). Pleonasme merupakan sarana retorika yang sepintas seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dari kata yang pertama. Tautologi adalah sarana retorika yang menanyakan hal secara dua kali, maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam daripada pembaca atau pendengar. Sering kata yang dipergunakan untuk mengulang tidak sama, tetapi maknanya hampir sama.

Contoh :

1. Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.
 Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.
 Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.

Ungkapan di atas adalah pleonasme, karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata kata: *dengan telinga saya, dengan mata kepala saya, dan yang merah itu.*

2. Ia tiba pukul 20.00 malam waktu setempat.

Globe itu bundar bentuknya

Acuan di atas disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam pukul 20.00 dan bundar sudah tercakup dalam globe.

n. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata yang lebih banyak diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti hanya dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 132).

Contoh :

1. Ia telah beristirahat dengan damai (=mati, atau meninggal).
2. Anak Saya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri (=kuliah).
3. Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak (=ditolak).
4. Anak saya telah menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Bahasa Indonesia FPBS-IKIP Bandung. (=lulus atau berhasil), (Tarigan, 2013: 31).

o. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa ketika seseorang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan terjadi. Misalnya, dalam mendeskripsikan kecelakaan dengan *pesawat* terbang, sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial* itu. Padahal, *kesialan* baru terjadi kemudian (Keraf, 2010: 134). Kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipation* yang berarti “mendahului” atau penetapan yang mendahului sesuatu yang masih akan dikerjakan atau masih akan terjadi Shadily (dalam Tarigan, 2013: 33).

Contoh :

1. Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.
2. Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya meninggalkan tempat itu.
3. Pada pagi yang naas itu ia mengendarai sebuah sedan biru.
4. Aku merasa sangat takut karena besok mata kuliah bu Eka.
5. Tunggu saja, perbuatanmu esok akan diketahui dan kau mendekam di penjara (Keraf, 2010: 133).

p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dalam tujuan untuk mencapai nilai yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena jawabannya telah terkandung

dalam pertanyaan tersebut (Keraf, 2010: 134). Menurut Tarigan, 2013: 34, erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang berwujud semula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya mana yang salah.

Contoh :

Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi? Apakah Saya menjadi wali Kakak Saya? Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

q. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugmen adalah gaya bahasa yang digunakan oleh dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Silepsis menggunakan konstruksi secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2010: 135).

Contoh :

1. *Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya*
2. *Fungsi dan sikap bahasa*

Konstruksi yang lengkap adalah *kehilangan topi* dan *kehilangan semangat*, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan, selain itu terdapat konstruksi *fungsi bahasa* dan *sikap bahasa* namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti “fungsi dari bahasa” dan yang lain “sikap terhadap bahasa”. Selanjutnya, dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya.

Contoh : “Dengan *membelalakkan mata dan telinganya* ia mengusir orang”.

r. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010: 135). Menurut Tarigan, 2013: 134, koreksio atau epanortosis merupakan suatu gaya bahasa yang berwujud menegaskan sesuatu, memeriksa, dan memperbaiki yang salah.

Contoh :

1. Sudah tujuh kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan sudah sepuluh kali.
2. Seminar hasil itu dimoderatori oleh Wanda, ah bukan Wenda.
3. Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak tujuh ribu rupiah.

s. Hiperbol

Hiperbol (Yun. *Huperbola huper*, di atas, melampaui, terlalu, ballo, melempar) adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010: 135).

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan pesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frasa atau kalimat (Tarigan, 2013: 55).

Contoh :

1. Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.
2. Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.
3. Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa dia mati.
4. Dia mencintai pacarnya setengah mati.
5. Perempuan itu cantiknya seperti bidadari.

t. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010: 136). Secara umum dapat disimpulkan paradoks adalah suatu pernyataan yang diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

Contoh :

1. Musuh sering terlihat seperti kawan yang akrab.
2. Ia mati kelaparan ditengah-tengah kekayaan yang berlimpah-limpah.
3. Ia terlihat kurus padahal ia sering kali makan.

u. Oksimoron

Oksimoron (okys=tajam, moros=gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010: 136). Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau penidiri suatu hubungan sintaksis, baik koordinasi maupun diterminasi antara dua antonim Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013 : 63).

Contoh :

1. Keramah-tamahan yang bengis.
2. Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.
3. Itu sudah menjadi rahasia umum.
4. Tak peduli jelek atau tampan aku tetap mencintainya.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Bahasa kias atau *figure of speech* adalah bahasa indah yang digunakan untuk meninggikan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013: 112). Gaya bahasa kiasan ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan, membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, dan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan persamaan antara kedua hal tersebut.

Bahasa kiasan memiliki dua perbandingan, yaitu termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010: 136).

Contoh :

1. Dia sama pintar dengan kakaknya
Kerbau itu sama kuat dengan sapi
2. Matanya seperti bintang timur
Bibirnya seperti delima merekah

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas dalam hal kelasnya.

Perbandingan bisa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama. Perbandingan kedua sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan (Keraf, 2010: 136).

Gaya bahasa kiasan ini membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba ciri-ciri menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

Berikut ini macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf.

a. Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.

Perbandingan secara eksplisit ialah langsung menyatakan sesuatu dengan hal lain. Untuk itu diperlukan upaya secara eksplisit yang menunjukkan persamaan itu, yaitu kata-kata seperti, bagaikan, sama, sebagai, laksana, dan sebagainya.

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan.

Kata perumpamaan sering disamakan dengan persamaan. Perbandingan tersebut secara eksplisit oleh pemakaian kata seperti dan sejenisnya (Tarigan, 2013: 9). Perbandingan atau *simile* adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang mempergunakan kata-kata pembanding bak, bagai, sebagai, semisal, seumpama, laksana sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lain. Perumpamaan atau persamaan ini sebagai bentuk bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam sajak.

Contoh : Kikirnya seperti keping batu

Bibirnya seperti dilema merekah

Matanya seperti bintang timur

Bagai air di daun talas

Bagai duri dalam daging (Keraf, 2010: 138).

b. Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang sehat, serta dengan menghilangkan kata-kata seperti, layaknya, bagaikan, dsb. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2010: 139).

Menurut Tarigan, 2009: 15, metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Metafora memiliki dua gagasan, gagasan pertama berupa suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan kemudian menjadi objek. Gagasan kedua berupa pembanding yang menggantikan objek menjadi kenyataan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal lain yang tidak disertai kata pembanding (bak, bagaikan, dll).

Contoh :

1. Wanita itu ternyata telah memiliki buah hati.
2. Kau harus bisa berlapang dada.
3. Tersangka korupsi itu dipastikan sepuluh tahun di dalam jeruji besi.
4. Tujuh kali aku pernah mencela jiwaku.

5. Lelaki itu buaya darat (Keraf, 2010: 140).

c. Alegori, Parabel dan Fabel

Alegori (*Allgorian: allos, lain, agoreurien*) sebagai bentuk pernyataan. Sebuah metafora mengalami perluasan apabila ia dapat berwujud alegori, parabel atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sulit dibedakan dengan yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Berdasarkan alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu tersurat (Keraf, 2010: 140).

Alegori merupakan cerita yang dikisahkan dalam lambang lambang atau bentuk metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Alegori biasanya mengandung sifat sifat moral atau spiritual manusia. Alegori berupa cerita panjang dan rumit dengan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata (Tarigan, 2013: 24).

Contoh :

1. Lidah manusia bagaikan belati yang tajam. Jika tidak dijaga dengan baik, belati itu akan dengan mudah menyakiti dan melukai semua yang ada disekitarnya. Namun jika ia dipergunakan dengan tepat, ia bisa menjadi pelindung yang kuat serta senjata yang ampuh.

2. Belajar diwaktu kecil bagaikan memahat pada batu yang akan menjadikannya karya seni nan indah. Belajar diwaktu tua bagaikan memahat di atas air yang mustahil akan mendapatkan hasil yang baik.
3. Kesempatan yang baik untuk belajar adalah ketika masih muda, jika sudah tua potensi untuk belajar akan semakin berkurang karena faktor usia yang tidak memungkinkan untuk kembali belajar (Keraf, 2010: 141).

Parabel (Parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk memperoleh cerita-cerita fiktif dalam kitab suci untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual (Keraf, 2010: 140).

Contoh : Adam dan Hawa diciptakan sebagai penghuni surga, namun karena rayuan setan yang dzolim, Adam dan Hawa memakan buah Quldi yang membuat mereka terpisah ke dunia. Hal ini yang melatarbelakangi adanya kehidupan umat manusia di dunia.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai binatang yang tidak bernyawa seolah-olah bertindak seperti manusia (Keraf, 2010: 140). Fabel adalah sejenis alegori yang di dalamnya binatang dapat berperilaku seperti manusia (Tarigan, 2013: 24).

Contoh : Seekor kepompong sedang menangis dan bersedih akan apa yang telah terjadi disebuah pohon yang sudah tumbang. “Hu...hu... betapa sedihnya kita, diterjang badai tapi tak ada tempat satupun yang aman untuk berlindung... huhu” sedih sang kepompong meratapi nasib.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau Prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013: 17).

Kiasan ini menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya. Personifikasi membuat hidup lukisan, di samping itu memberi bayangan yang konkret.

Contoh :

1. Ombak di pantai selatan saling berkejaran ingin segera sampai di bibir pantai.
2. Rumput hias itu telah berbaris dengan rapi mengisi sela-sela tanah yang kosong di halaman rumah.
3. Walaupun tutur katanya halus, namun apa yang dia ucapkan telah menampar harga diriku.
4. Angin laut yang sepoi-sepoi sore ini membelai rambut panjang gadis manis yang duduk di bawah pohon kelapa itu.
5. Bermain dengan hati seorang perempuan akan menuai karma dikemudian hari.

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Alusi dikenal sebagai suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya sastra yang terkenal (Keraf, 2010: 141).

Menurut Tarigan, 2013: 124, alusi atau kilatan merupakan gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca, serta adanya kemampuan pembaca untuk memahami pengacuan itu.

Tiga hal untuk membentuk alusi yang baik sebagai berikut.

- 1) Keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca.
- 2) Penulis yakin bahwa alusi membuat tulisannya menjadi lebih jelas.
- 3) Alusi menggunakan acuan yang sudah umum.

Contoh :

1. *Thomas Alfa Edison* sudah mengajarkan arti suatu perjuangan pada banyak manusia masa kini.
2. Pembukaan hutan di Jambi diprediksi akan memiliki dampak yang sama dengan dampak *pembukaan hutan di Kalimantan*.
3. Kisah hidup Tesya mengingatkan aku pada cerita hidup *Bawang Merah Bawang Putih*.

Keterangan itu merupakan suatu frasa deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang (Tarigan, 2013: 128).

Contoh : *Lonceng pagi* untuk ayam jantan

Puteri malam untuk bulan

Raja rimba untuk singa (Keraf, 2010: 141).

Rhoma irama dijuluki *raja dangdut*

Penjahat cerdik itu dijuluki *Robin Hood*

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2010: 142).

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan Dale [et al] (dalam Tarigan, 2013: 123). Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Contoh :

1. *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1000,-*
2. *Tangan ibu memang seperti sihir. Tangan ibu bisa membuat apa saja dan menenangkan hatiku.*
3. *Pemulung itu bertahan hidup hanya dengan kaleng bekas di tempat-tempat sampah.*
4. *Karena uang dia sampai buta hati dan tak mengenali lagi siapa keluarganya.*

5. *Secarik kertas dan pena itu akan menuntunmu untuk lulus ujian sekolah tahun ini.*
6. *Kemanakah jantung hatiku pergi? Sudah lama aku mencari dan tidak juga aku temukan.*
7. *Dalam rangka menyambut ulang tahun sekolah, pihak sekolah menyediakan satu sapi untuk dijadikan sate.*

i. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010: 142). Metonimia merupakan majas yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya Moeliono (dalam Tarigan, 2013: 121). Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

Contoh :

1. Rossi lebih yakin naik Yamaha dibandingkan dengan yang lainnya karena Yamaha juga yang mengantarkan Rossi menjadi juara dunia.
2. Dengan garuda Ayah sampai dirumah tepat sebelum makan malam.

j. Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010: 142). Menurut Tarigan, 2013: 129, antonomasia merupakan semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh :

1. *Yang mulia* tak dapat menghadiri pertemuan ini.
2. *Pangeran* yang meresmikan pembukaan seminar itu.
3. Akhirnya *sigemuk* dapat menggunakan kebaya berwarna merah itu.

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa tertentu untuk menerangkan sebuah kata dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010: 142).

Contoh :

1. Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya bukan bantalnya).
2. Aldo bermain *mobile legend* dengan asyik (yang asyik adalah manusianya bukan *mobile legendnya*).

3. Kami mendengar perintah dosen dengan penuh perhatian (maksudnya kami mendengar dengan penuh perhatian perintah dosen).

1. Ironi, Sinisme dan Sarkamse

Ironi atau sindiran (Yun. *eironeia*, Lt. *ironia*. Kt. kerjanya: menyembunyikan) acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010: 143). Ironi sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya. Ironi ringan merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan seseorang. Menurut Tarigan, 2013: 61, ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud ini dapat dicapai dengan mengemukakan tiga hal: (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketidaksesuaian antara suasana dan kenyataan yang mendasarinya, dan (c) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Contoh:

1. Pemerintahan kabinet periode ini begitu sukses dalam program kerjanya, salah satunya adalah tak berdayanya mereka dalam menekan laju inflasi.
2. Bandarlampung adalah kota yang aman dari curanmor, setiap kali di kota itu ada saja berita kehilangan sepeda motor.
3. Nasi goreng buatanmu sangat lezat, lihat saja setiap orang yang menyantap nasi goreng buatanmu pasti akan memuntahkannya.
4. Jika melihat tulisanmu, engkau sangat cocok menjadi seorang dokter yang menulis resep untuk pasiennya.

5. Film yang barusan kita tonton begitu seru, sampai-sampai mengantuk aku dibuatnya.

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme dianggap lebih keras dari ironi, contoh mengenai ironi di atas diubah akan dijumpai gaya yang bersifat sinisme (Keraf, 2010: 143). Menurut Tarigan, 2013: 9, sinisme adalah gaya bahasa berupa sindiran yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh :

1. Meskipun aku mendapatkan nilai 6,5 di ulangan harian Bahasa Indonesia, namun aku bangga akan hal itu. Dibandingkan dirimu yang mendapatkan nilai 8 dari hasil menyontek.
2. Postur tubuhmu tinggi dan besar. Wajahmu juga menyeramkan, tapi kenapa kau memiliki kepribadian pengecut?
3. Bisa kau kembalikan uang yang kupinjamkan? Apa kau tidak punya rasa malu?
4. Kau meminjam uangku sudah sangat lama.
5. Kenapa dia bisa berubah menjadi brutal begitu? Sebenarnya apa yang merasuki pikirannya hingga dia seperti itu?

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2010: 143).

Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013:92).

Contoh :

- 1) Kalau bicara itu yang jelas, jangan seperti orang kena stroke.
- 2) Kenapa ajak kakak kamu, sekalian aja ajak satpam sama *baby sitter* kamu.
- 3) Kelakuanmu memuakkan saya.
- 4) Apa yang kamu banggakan dari orang sinting itu?
- 5) Mulutmu harimaumu.

m. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010: 144). Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan (Tarigan, 2013: 70).

Contoh :

1. Sup ini terasa begitu asin bagiku dan menurutmu masih harus ditambahi garam, Apa lidahmu sedang tidak berfungsi?
2. Lihat dan malulah sedikit dengan tubuhmu yang kekar dan besar itu! hanya mengangkat barang ini saja kau tidak kuat dan histeris berteriak minta tolong.
3. Pakaian yang kau kenakan hanya itu-itu saja, apa hanya selembur kain itu yang kau gunakan sebagai penutup tubuhmu?

4. Pedagang itu hanya berjualan sayuran dan aku yakin hidupnya sangat menderita. Teganya dirimu menawar barang dagangannya dengan harga yang begitu rendah, apa kau ini tak mempunyai perasaan?
5. Apa selama ini kau tak bisa melihat? Perhatikan orang-orang disekelilingmu yang hidup dengan serba kekurangan dibandingkan dengan dirimu.

n. Uniedo

Uniendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik pada strata sosial tertentu, tetapi untuk strata sosial yang lain belum tentu cara uniendo efektif. Bahkan bisa dianggap sebagai bentuk sikap lemah seperti tidak berpihak pada kepentingan rakyat (Keraf, 2010: 144).

Contoh :

1. Setiap kali ada pesta pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.
2. Dimanakah kamu mendapatkan gelar itu gampang sekali kamu mendapatkan gelar dr.
3. Pidato kepala sekolah itu disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji.
4. Aldo menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga miskin.

o. Anitfrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010: 145).

Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas ketika pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan sebaliknya (Tarigan, 2013: 76).

Contoh :

1. Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si cebol).
2. Teman-teman dimohon bertepuk tangan karena siswa teladan telah sampai.
3. Engkau memang orang yang terhormat.
4. Ia mendapatkan apresiasi dari orang sekelilingnya.
5. Albert sangat pintar karena tidak dapat menyelesaikan soalnya.

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan yang mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010: 145).

Menurut Tarigan, 2013: 64, paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain.

Contoh :

1. Engkau orang *kaya*, tapi *kaya* monyet!
2. Hati-hati *bisa* ini, *bisa* membahayakan kesehatanmu.
3. Tasya sedang *mengukur* bajunya yang kepanjangan, dilanjutkan *mengukur* kepalanya yang banyak ketombe.
4. Mari kita *kubik* beramai-ramai kacang tanah yang setengah *kubik* banyaknya ini.

D. Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa berkaitan dengan situasi dan suasana dalam sebuah puisi. Gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang atau tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu Ahmadi (dalam Tarigan, 2013: 169).

Bertolak dari pendapat di atas dapat dilihat fungsi gaya bahasa, yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap sebuah lirik yang disampaikan penulis, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa sebagai berikut.

1. Meningkatkan selera, mampu meningkatkan minat pemirsa/penonton untuk mengikuti apa yang disampaikan penutur/pembicara.
2. Mempengaruhi pemirsa/penonton, artinya dapat membuat pemirsa semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan penutur/pembicara.
3. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pemirsa hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya.

4. Memperkuat efek atau nilai estetika terhadap gagasan, yaitu dapat membuat pemirsa terkesan terhadap keindahan gaya bahasa oleh gagasan yang disampaikan penutur/pembicara dalam sebuah berita (Keraf, 2010: 112).

E. Sendi-Sendi Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki beberapa unsur yang membuat gaya bahasa tersebut menjadi menarik dan baik. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2010: 113).

1. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang-kadang ia meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita sendiri.

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan kejujuran (Keraf 2010: 112).

2. Sopan Santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata (Keraf, 2010: 113).

3. Menarik

Kejujuran, kejelasan, serta kesingkatan merupakan langkah dasar dan langkah awal. Seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua atau ketiga kaidah tersebut. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen, yaitu variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (Keraf, 2010: 114).

F. Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batin.

Ralph Waldo Emerson memberi penjelasan bahwa puisi mencari kehidupan serta alasan yang meyebabkannya ada. Masih banyak lagi definisi yang diungkapkan oleh ahli sastra mengenai pengertian puisi. Begitu banyak batasan yang dikemukakan oleh ahli sastra sehingga kita sulit untuk membatasi pengertian puisi (Tarigan, 2011:2011).

G. Unsur-unsur Struktur Puisi

Menurut Esten, 1990: 22-24, unsur-unsur struktur puisi sebagai berikut.

(1). Musikalitas

Unsur musikalitas adalah unsur bunyi, irama atau musik dari sebuah puisi.

Unsur ini terlihat pada penyusunan bunyi kata dan suku kata serta kalimat.

Unsur musikalitas terjadi secara lahir (dalam kata dan kalimat) maupun secara maknawi (makna kata dan kalimat). Unsur musikalitas menimbulkan suasana (*mood*) dari sebuah puisi.

(2). Korespondensi

Korespondensi adalah hubungan antara satu larik (baris) dengan larik berikutnya. Satu kata dengan kata yang lain, satu bait dengan bait yang lain.

Korespondensi juga dapat terjadi antara satu frasa (kelompok kata) dengan frasa berikutnya.

(3). Gaya Bahasa

Gaya bahasa membuat larik menjadi padat arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya. Seluruh unsur-unsur struktur ini berusaha membantu tercapainya proses konsentrasi dan intensifikasi dari sebuah puisi.

Ketiga unsur terjalin di dalamnya unsur-unsur emosi dan imajinasi. Penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa unsur-unsur struktur puisi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu musikalitas, korespondensi, dan gaya bahasa.

Penulis hanya membatasi pada bagian struktur ketiga, yaitu gaya bahasa membuat larik menjadi padat arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya (Tarigan 2013: 22-24).

H. Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut Rusman, 2014: 12, pembelajaran terdiri atas beberapa komponen, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut menjadi dasar utama dalam guru menggunakan model pembelajaran yang kooperatif dan relevan. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang memiliki fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan diseluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip sebagai berikut:

(1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.

(3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentuk kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013).

Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesastraan. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yaitu guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan kurikulum 2013 revisi 2018 dalam bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi sarana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2.

Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikaitkan dengan pendekatan *scientific*, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran dengan bahan ajar puisi pada siswa SMA terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester genap yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Materi pembelajaran meliputi membaca teks puisi dengan cermat serta mampu menemukan unsur pembangun puisi yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam puisi, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Penulis memberikan referensi kepada peserta didik agar mampu memahami unsur pembangun puisi, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengarahkan peserta didik agar mampu menganalisis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam karya sastra (puisi). Puisi adalah jenis karya sastra yang secara umum digunakan di SMA dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dapat ditunjang melalui media dan bahan ajar yang relevan. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah puisi. Guru diharapkan mampu memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran sastra agar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencapai pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum 2013 revisi 2018.

Pembelajaran di SMA kelas X semester genap berkaitan dengan pembelajaran mengenai puisi, yaitu terdapat pada KI 3 memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena, dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural berdasarkan bidang kajian yang spesifik.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, bahan ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Berdasarkan komponen perencanaan proses pembelajaran berikut penjelasannya.

1. Silabus

Silabus merupakan bentuk acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, (Rusman, 2014: 4-5). Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum 2013.

Berdasarkan pelaksanaannya, pengembangan silabus dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam beberapa sekolah, kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pusat kegiatan guru (PKG) dan dinas pendidikan. Berikut komponen silabus pembelajaran.

a. Standar Isi

Permendikbud nomor 64 tahun 2013, standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang atau jenis pendidikan tertentu.

b. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan merupakan turunan dari standar isi yang memuat mengenai kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan merupakan tujuan atau sasaran kurikulum yang digunakan.

c. Kompetensi Inti

Permendikbud nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi, kompetensi inti (KI) adalah kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi yang bersifat spesifik dan ruang lingkup materi untuk kurikulum.

d. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah tujuan utama pembelajaran yang pada tiap kali pertemuan. Disetiap pembelajaran di kelas, harus memuat tujuan yang terdapat dalam kompetensi dasar.

e. Standar Proses

Standar proses merupakan suatu tahapan proses pembelajaran yang menjelaskan kriteria penilaian berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk kompetensi dasar yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP dalam setiap pertemuan berdasarkan satuan pendidikan (Rusman 2014: 5).

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Berikut komponen rencana pelaksanaan pembelajaran.

a. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi, satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi adalah kemampuan siswa untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik dalam setiap tingkat kelas.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang diukur untuk mencapai kompetensi dasar yang menjadi penilaian dalam mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan melalui kata kerja secara operasional yang dapat diamati dan diukur yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan proses dan hasil belajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar.

f. Materi Ajar

Materi ajar memuat konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dalam bentuk butir-butir berdasarkan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan berdasarkan pencapaian kompetensi dasar.

h. Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Beberapa jenis media pembelajaran sebagai berikut.

- i. Media visual : bagan, grafik, poster, dan selebaran.
- ii. Media audial : laboratorium bahasa.

i. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menciptakan suasana belajar serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.

j. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dilakukan dalam pertemuan pembelajaran yang bertujuan memberikan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik dalam berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Bentuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Menyampaikan manfaat pembelajaran
- b. Mengajukan pertanyaan
- c. Mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan disampaikan.

Penyampaian rencana kegiatan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, kegiatan individual, kerja kelompok, dan kegiatan observasi.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan kegiatan pendahuluan tersebut, guru dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan apersepsi, serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kegiatan inti, pembelajaran diterapkan berdasarkan kurikulum 2013, guru mampu mengaitkan kompetensi berdasarkan nilai-nilai sikap, saling menghargai orang lain, jujur, teliti, toleransi, dan disiplin yang terdapat dalam silabus dan RPP. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan inti adalah pendekatan *scientific approach* yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

a. Mengamati

Kegiatan mengamati yang dilakukan, guru memberikan kesempatan secara luas dengan bentuk yang bervariasi dengan tujuan dapat melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

b. Menanya

Kegiatan menanya yang dilakukan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah diamati.

Melalui kegiatan bertanya, guru membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hasil pengamatan objek materi yang relevan sehingga sampai kepada pertanyaan yang bersifat faktual dan bersifat hipotetik. Guru diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

c. Menalar

Kegiatan menalar yang dilakukan, siswa diharapkan mampu menalar secara aktif untuk mengaitkan materi pembelajaran yang telah disampaikan dengan kehidupan yang relevan. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan sehingga siswa dapat berfikir secara logis dan sistematis.

d. Mengasosiasikan

Berdasarkan tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan kegiatan observasi adalah siswa mampu memperoleh informasi yang relevan melalui berbagai sumber. Kegiatan yang dapat dilakukan meliputi membaca buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran, serta mampu melakukan eksperimen melalui objek yang diteliti.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan yang dilakukan yaitu siswa mampu menyampaikan hasil pengamatan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan.

3. Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari pembelajaran. Siswa dan guru membuat rangkuman dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan secara konsisten dan kompetitif. Setelah itu, guru memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran dan merencanakan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Kemendikbud, 2013).

k. Penilaian Hasil Belajar

Instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian. Berdasarkan kegiatan pembelajaran, dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan, penilaian sangat penting dalam kaitannya dengan pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau penilaian sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran secara signifikan dari hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik yang digunakan berdasarkan kurikulum 2013, terdapat teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa, dalam kegiatan pembelajaran. Sikap yang dinilai guru yaitu, bertanggungjawab, jujur, santun, dan kreatif. Penilaian tersebut sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian melalui siswa dalam megemukakan konteks pencapaian kompetensi.
- c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan siswa satu dengan siswa yang lain.
- d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis, maupun teks lisan.

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi dalam proses pembelajaran.
- b. Instrumen lisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan

kompetensi tertentu dalam menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- a. Tes praktik merupakan tes yang menuntut respon berupa keterampilan dalam melakukan suatu aktifitas berdasarkan kompetensi.
- b. Proyek memuat tugas-tugas yang diberikan oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
- c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai karya siswa yang bersifat reflektif integratif.

4. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, serta materi ajar, dan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2014: 5-7).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran disekolah berlandaskan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman dengan silabus. Kemudian, penyelesaian pembuatan RPP dilanjutkan dengan pembelajaran sastra yang akan disesuaikan dengan RPP yang sudah dirancang. Pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi adalah pembelajaran yang mengaitkan pemahaman siswa terhadap karya sastra untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran sastra dilaksanakan secara langsung dengan cara menganalisis karya sastra berdasarkan komponen-komponennya yang terdapat dalam silabus. Pembelajaran sastra memiliki manfaat dalam menciptakan kreatifitas peserta didik.

Tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik memahami karya sastra serta mampu mengklasifikasikan unsur-unsur karya sastra yang terkandung di dalamnya. Puisi merupakan jenis karya sastra yang diajarkan di SMA kelas X semester genap. Tujuan pembelajaran sastra dapat tersampaikan dengan baik oleh peserta didik, puisi merupakan salah satu media yang relevan untuk bahan ajar. Guru diharapkan mampu memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran sastra agar dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam mencapai pembelajaran dengan baik sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang tercantum dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran SMA kelas X semester genap berkaitan dengan pembelajaran mengenai puisi pada KI 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*) dalam melakukan penelitian ini. Metode ini menekankan pada interpretasi yang dilakukan penulis dalam menulis, karena tidak dapat diukur dengan angka, hal-hal seperti gagasan, ide, maupun interpretasi akan bersinggungan dengan subjektivitas penulis. Menurut Ratna (2013: 69) dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah.

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajarannya di SMA.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh deskripsi tentang gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang dilihat dari segi penggunaan dan fungsinya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi yang berjudul *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu: *Telinga*, *Bunga 1*, *Bunga 2*, *Bunga 3*, *Ku Kirimkan Padamu*, *Pesta*, *Lirik Untuk Lagu Pop*, *Angin 3*, *Cara Membunuh Burung*, *Gonggong Anjing*, *Di Sebuah Halte Bis*, *Peristiwa Pagi Tadi*, *Cermin 1*, *Cermin 2*, *Di Atas Batu*, *Sihir Hujan*, *Seruling*, *Tekukur*, *Perahu Kertas*, *Akulah Si Telaga*, *Air Selokan*, *Sudah Ku Tebak*, *Tuan*, *Kepompong Itu*, *Puisi Cat Air Untuk Rizki*, *Sajak Telur*, *Tajam Hujanmu*, *Kisah*, *Metamorfosis*, *Hatiku Selembar Daun*, *Sajak Subuh*, *Pesan*, *Setangan Kenangan*, *Benih*, *Ketika Menunggu Bis Kota Malam-malam*, *Sudah Ku Tebak*, *Di Tangan Anak-anak*.

Terbit pada Februari 2018 cetakan pertama, jumlah halaman 84, diterbitkan oleh Kompas Gramedia (PT Gramedia Pustaka Utama), Jakarta.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono secara keseluruhan.
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yang menggunakan gaya bahasa.
4. Mengelompokkan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
5. Mengklasifikasikan gaya bahasa retorik secara fonologis dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
6. Mengklasifikasikan gaya bahasa retorik secara sintaksis dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
7. Mendeskripsikan implikasi kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono penyair menggunakan beberapa gaya bahasa retorik, yaitu aliterasi, asonansi, elipsis, asindeton, polisindeton, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan yaitu parabel, dan personifikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono terdapat suasana yang berbeda antara puisi yang satu dengan yang lainnya bergantung pada konteks dan makna yang terdapat pada setiap puisi.
2. Penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono berfungsi untuk menimbulkan nilai sugesti dan imajiner terhadap pembaca agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Penggunaan gaya bahasa kiasan berfungsi untuk membandingkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lain.

3. Hasil penelitian gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2018 sesuai dengan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajaran ini yaitu siswa mampu memahami ragam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi. Rancangan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran penemuan, dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran 2x pertemuan, dan bahan ajar yang digunakan yaitu kumpulan puisi yang berjudul "*Perahu Kertas*" karya Sapardi Djoko Damono. Rancangan pembelajaran ini dapat digunakan pada siswa kelas X semester genap.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian gaya bahasa pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono ini dapat dijadikan referensi dalam menganalisis unsur pembangun puisi yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan rancangan pembelajaran berdasarkan penelitian ini dalam melaksanakan pembelajaran pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan) pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan model pembelajaran penemuan yang bertujuan agar siswa

mampu memahami ragam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Damono, Sapardi Djoko 2018. *Perahu Kertas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, 2013. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung, 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.